

KONTRIBUSI SAstra ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL ANAK USIA 2-3 TAHUN

Isna Kasmilawati

STKIP PGRI Banjarmasin
Email Isna_hafiz@Stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, yang pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data dalam fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang kemudian dianalisis.

Hasil penelitian ini meliputi perkembangan emosional, yaitu tokoh-tokoh cerita akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya dan perkembangan intelektual, yaitu dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berperan. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar.

Kata kunci: sastra anak, perkembangan emosional dan intelektual

PENDAHULUAN

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 1995:5). Bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat

perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Anak memiliki potensi keindahan, potensi yang bernilai seni dalam dirinya, baik dalam pengertian menikmati maupun berekspresi. Dalam hal ini, si ibulah yang bermula-mula berjasa menggali potensi itu, berjasa menanamkan dalam jiwa, menikmati dalam rasa dan indera, dan mengekspresikan dalam bentuk tingkah laku verbal dan nonverbal.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar.

PEMBAHASAN

a. Konsep dan Fungsi Sastra Anak

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun (Puryanto, 2008:2). Hunt berpendapat sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak (Witakania, 2008:8).

Hunt (1995) mengemukakan bahwa sastra anak adalah sebuah karya sastra yang kemungkinan benar-benar akurat, sedikit menggunakan deviasi atau penyimpangan bahasa, dan memberikan suatu teks yang melukiskan ekspresi-ekspresi untuk anak dan dapat dikenal oleh anak. Secara tidak sadar sebenarnya kita telah belajar sastra. Sastra sebagai bagian dari seni yang indah sebenarnya merupakan salah satu sarana untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, nasehat-nasehat lewat jalannya cerita atau lagu yang didendangkan tanpa bersifat menggurui bagi anak.

Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi (Nurgiyantoro, 2005:15). Stewig (1980:18-20) menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan

kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawakan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Sastra anak juga berfungsi menghibur. Artinya, dengan membaca sastra anak, anak akan mendapat kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan. Menurut Endraswara (2002), sastra anak juga berfungsi (1) membentuk kepribadian, dan (2) menuntun kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang didalamnya berisi nilai estetika dan hiburan yang secara keseluruhan dapat dipahami oleh anak yang berusia 3-12 tahun, dan disampaikan lewat orang yang lebih dewasa disekitarnya, seperti orang tua, kakak atau guru.

Sastra anak sebagai sastra yang menyajikan dunia anak, memiliki karakter yang berbeda dengan sastra lainnya. Secara teoritis ada empat sifat sastra anak, yakni: (1) tradisional, yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) idealistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan hal-hal terbaik penulis zaman dahulu dan kini; (3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) teoritis, yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisnya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

Ditinjau dari segi fungsi pragmatiknya, sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Jadi secara sederhana, sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

b. Konsepsi Tentang Perkembangan Emosional

Emosi merupakan perasaan atau gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenai dan dialami dalam kualitas

senang atau tidak senang dalam berbagai taraf. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Menurut Huck dkk (1987) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang antara lain, merupakan karakteristik sastra anak. Menurut Saphiro (1999), emosi ini harus dikuasai untuk mekanisme kelangsungan hidup. Rasa takut akan melindunginya dari bahaya dan membuatnya berpikirtentang cara menghindari bahaya, begitu juga dengan emosi marah, gembira, sedih yang harus ditempatkan sesuai fungsi dan situasinya. Dengan asumsi ini, maka perkembangan emosi pada anak harus mendapat perhatian dalam proses pendidikannya.

Nurgiantoro (2016) menyebutkan bahwa anak usia dini yang belum dapat berbicara, atau baru berada dalam tahap perkembangan bahasa satu kata atau kalimat dalam dua tiga kata, sudah ikut tertawa-tawa ketika diajak bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan. Anak tampak menikmati lagu- lagu bersajak yang ritmis dan larut dalam kegembiraan. Hal itu dapat dipahami bahwa sastra lisan yang berwujud puisi-lagu tersebut dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira, bahkan ketika anak masih berstatus bayi. Emosi gembira yang diperoleh anak tersebut penting karena hal itu juga akan merangsang kesadaran bahwa ia dicintai dan diperhatikan. Pertumbuhan kepribadian anak tidak akan berlangsung secara wajar tanpa cinta dan kasih sayang oleh orang disekelilingnya.

Sastra anak hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Yang membedakan sastra anak dengan sastra yang lain adalah muatannya. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Bacaan yang dikonsumsi anak tentu akan berpengaruh pada perkembangan sikap, mental, dan perilaku anak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya anak akan meniru dari apa yang dilihat atau apa yang dibacanya.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah anak dapat memahami cerita, baik diperoleh lewat pendengaran, misalnya diceritakan atau dibacakan, maupun lewat kegiatan membaca sendiri, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya, seperti ekspresi

gembira, sedih, takut, terharu, simpati dan empati, benci dan dendam, memaafkan, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita.

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Oleh karena itu, orang-orang di sekitarnya bisa menjadi model bagi emosi anak.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Emosional berkaitan dengan kematangan psikis seseorang, seseorang memiliki emosional yang matang apabila anak tersebut sudah mampu mengendalikan dirinya dan dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang tepat. Dengan begitu, peran aktif orang tua akan sangat nampak dalam hal ini. Seperti yang telah umum kita ketahui adalah kenyataan bahwa anak tidak akan jauh dari orang tua, dia akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Apalagi jika ditambah dengan peran aktif orang tua itu sendiri.

Sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya. Alangkah bijaknya jika sastra anak digunakan oleh guru dan orang tua sebagai sarana mereka untuk mendidik, menghibur dan menjalin kedekatan emosi dengan anak. Oleh karena itu, temanilah dan bimbinglah anak saat membaca, mengapresiasi, dan mengkreasi karya.

c. Konsepsi Tentang Perkembangan Intelektual

Intelek adalah kemampuan jiwa atau psikis yang relatif menetap dalam proses berpikir untuk membuat hubungan-hubungan tanggapan, serta kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Intelektual berfungsi dalam pembentukan konsep yang dilakukan melalui pengindraan pengamatan, tanggapan, ingatan, dan berpikir.

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, pada umumnya orang merujuk teori Jean Piaget yang mengemukakan bahwa

perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan lebih awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya sebagai struktur berpikir baru yang sedang berada pada tahap perkembangan. Jadi, tiap tahapan kognitif yang kemudian merupakan kumulasi gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Sastra anak juga bermanfaat bagi perkembangan logika anak-anak. Logika pengaluran cerita memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperankan oleh tokoh. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada umumnya berupa hubungan sebab akibat. Untuk dapat memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut. Pemahaman terhadap tahapan intelektual dapat membantu memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan posisi usia dan perkembangan kognitif anak, bagaimanapun ia bukan merupakan sesuatu yang mutlak.

Hal itu berarti secara langsung atau tidak langsung anak "mempelajari" hubungan yang terbangun itu, dan bahkan juga ikut mengritisinya. Mungkin saja anak mempertanyakan alasan tindakan-tindakan tokoh dan reaksi tokoh, Jadi, lewat bacaan yang dihadapinya itu aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan, dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kata lain, dengan kegiatan membaca cerita itu aspek intelektual anak juga ikut berkembang. Intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Seseorang yang cerdas bisa menggunakan akalunya untuk berfikir kearah yang lebih maju atau dapat berfikir ke depan.

d. Kontribusi Sastra Anak Terhadap Perkembangan Emosional dan Intelektual

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kontribusi sastra anak bagi anak yang sedang dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan melibatkan berbagai aspek secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan (Nurgiyantoro, 2016).

Jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan yang diusahakan secara atau tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas ,termasuk didalamnya sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak melalui tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh melalui bacaan. Sastra yang dikonsumsi anak mampu digunakan sebagai salah

satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sejak anak masih kecil, dapat dilakukan ketika anak belum berbicara dan membaca

Saxby (1991:5-10) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak tersebut membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif; sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, namun juga petualangan dalam kenikmatan.

Sastra dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani. Melalui karya sastra yang luas dapat membuat anak mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang lain, bahkan bangsa lain sekalipun. Sastra mengembangkan imajinasi anak untuk memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah si anak sendiri yang mengalaminya. Seperti, petualangan, perjuangan dalam menghadapi rintangan.

Sastra anak bermanfaat bagi perkembangan emosional anak-anak. Dapat dicontohkan sastra lisan yang berwujud puisi atau lagu dapat menggugah emosi dan rangsangannya menjadi gembira atau bahkan menangis. Anak-anak yang belum dapat membaca pun sudah mengenal, memperoleh, dan menikmati sastra lisan, yaitu cerita yang dikisahkan oleh ibu-bapak. Hal ini telah terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun sebelum mengenal tulisan dan mampu membaca. Hal itu dapat dipahami bahwa sastra lisan yang berwujud puisi-lagu tersebut dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira, bahkan ketika anak masih berstatus bayi.

Lewat sastra lisan yang berwujud puisi-lagu tersebut dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira, bahkan ketika anak masih berstatus bayi. Pada syair lagu anak yang berjudul "*Bunda piara*" mengajarkan tentang kasih sayang orang tua kepada anaknya. Lewat lagu tersebut terjalinlah emosi si anak dengan kedua orangtuanya tentunya dengan diperdengarkan secara terus menerus melalui proses yang singkat maupun panjang. Sastra lisan berupa cerita anak, terlihat bahwa anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika

dibacakan dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya (Wahidin, 2009).

Intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Seseorang yang cerdas bisa menggunakan akalinya untuk berfikir kearah yang lebih maju atau dapat berfikir ke depan. Lewat cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya. Cerita menampilkan urutan kejadian yang menampilkan yang mengandung logika pengaluran. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang di perani oleh tokoh baik protagonist maupun antagonis. Hal ini berarti secara langsung atau tidak langsung anak “mempelajari” hubungan yang terbangun bahkan juga ikut mengkritisinya. Melalui bacaan anak akan berimajinasi ke alam fantasi. Dalam hal ini aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang dibacanya. Dengan kata lain, dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berperan.

SIMPULAN

Perkembangan anak untuk sampai pada tahap kepribadian yang utuh, lahiriah dan batiniah, fisik dan spiritual, ditentukan oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling menentukan. Salah satu faktor itu adalah bacaan, khususnya bacaan sastra. Pembelajaran sastra anak kepada anak-anak berdampak positif bagi perkembangan pribadi sang anak. Sudah saatnya setiap kalangan menyadari bahwa sastra anak memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Pembelajaran sastra anak harus sesuai dengan perkembangan anak didik, dengan mempertimbangkan faktor usia, keberagaman tema, keberagaman pengarang, dan isi cerita. Anak-anak sebagai mahluk yang polos sebaiknya tidak disuguhi tulisan-tulisan atau tayangan-tayangan yang belum bisa mereka cerna, atau belum pantas untuk mereka. Dengan demikian perkembangan anak akan berjalan sewajarnya dan sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua hendaknya dapat memilih sastra anak yang sebenar-benar dapat dikonsumsi anak. Artinya sastra anak yang memang diperuntukkan bagi anak-anak.

Sudah sepantasnya kita peduli terhadap sastra anak demi menjaga generasi muda agar terus melestarikan sastra. Dengan menjaga dan peduli terhadap sastra anak berarti

kita turut mempertahankan budaya membaca membaca sejak kecil hingga takkan pernah hilang tergerus zaman.

Daftar Rujukan

- Huck, C. S., Susan Hepler, & Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Wmston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massacusetts:Blackwell.
- Nurgiyantoro, B. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISKI.
- Saxby, M. dan Gordon Winch, (ed). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Stewig, J. W. (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. Online: <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/>.
- Witakania. 2008. *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*.
- L. E. Saphiro, 1999. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.